

Permasalahan Pasutri yang Tinggal Bersama Orangtuanya

SKRIPSI



Disusun oleh:

Stephanie Febrianti Tedjo

01052008

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

Permasalahan Pasutri yang Tinggal Bersama Orangtuanya

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Dalam Mencapai Gelar Sarjana (S. SI)

Di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Oleh:

Stephanie Febrianti Tedjo

01052008



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

Lembar Pengesahan Skripsi

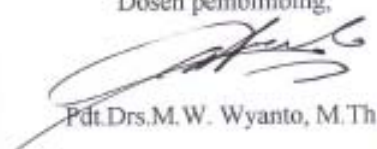
Dengan Judul:

Permasalahan Pasutri yang Tinggal Bersama Orangnya

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,
pada tanggal 24 Mei 2011

Disahkan oleh:

Dosen pembimbing,


Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M.Th

Dekan,


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen penguji:

1. Pdt. Handi Hastiwitanto, M.Th
2. Prof. Dr. LB Barawiratma, M.Th
3. Pdt. Drs. M. W. Wyanto, M.Th


())
())
())

KATA PENGANTAR

Pertama saya ingin berterimakasih atas anugerah Tuhan Yesus pada hidup saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya sangat berterimakasih pada Tuhan atas kasih dan anugerahnya memberikan dosen pembimbing yang sangat baik kepada saya yaitu **Pdt. Drs M.W Prayogo, M Th**. Saya sangat bersyukur dalam waktu yang singkat saya dapat menerima banyak ilmu yang berharga dari beliau. Saya berterimakasih juga atas kebaikan Tuhan yang telah memberikan dosen penguji yang mengajar saya lebih maju. Terimakasih saya untuk **Pdt Handi Handiwiranto, M Th, Prof. Dr. J.B Banawiratma**. Saya sangat berterimakasih atas ujian yang telah diberikan.

Saya bersyukur pada Tuhan yang telah memberikan papa, mama, papi, mami, cicik, koko dan teman-teman yang terus mendukung saya selama proses skripsi ini. Papa dan mama berterimakasih atas kepercayaan serta perjuangannya menyekolahkan Fani. Terimakasih untuk cik Didi, Ko Nyo, Cik Non dan Ko Yas berterimakasih telah mendukung dengan segala cara, sehingga Fani tidak putus tengah jalan. Terimakasih untuk sahabat terbaikku Fellina yang selalu mendukung setiap keputusanku dan membantu memberikan pengalaman kehidupan yang berharga. Terimakasih buat kak Victoria Sitepu yang selalu mendorong untuk konsultasi skripsi, berterimakasih juga buat cik Kristi yang sudah mengantarkan ke halte sehabis selesai skripsi.

Terimakasih untuk teman-teman yang sudah mendukung saat ujian dan proses skripsi. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2005. Terimakasih untuk Dina, Anggie, Nita, Lia, Irena, Kak Kiki dan semua teman-teman yang lain. Terimakasih kalian semua telah menyempatkan hari-hari diasrama dan hari-hari skripsi dan ujian. Terimakasih untuk teman-teman UKM GKI Sangkras: cik Fony, cik Xiao Hui, kak Donna, ko Dandy(si botax "monk"), berterimakasih kalian udah selalu buat tertawa sampai nangis ditengah stress skripsi.

Solo, 24 Juli 20011

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I : Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang permasalahan	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Pembatasan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Pemilihan Judul	7
1.7 Metode Penulisan	7
1.8 Sistematika Penyusunan	7
BAB II : Perkembangan Keluarga	9
1.1 Perkembangan keluarga	9
1.2 Perkembangan keluarga dalam teori perkembangan budaya	9
1.3 Masalah pasutri dengan orangtua dilihat dari teori perkembangan budaya	11
1.3.1 Penjelasan masalah pernikahan jaman tradisional	12
1.3.2 Penjelasan masalah pernikahan jaman modern	13
1.4 Perkembangan keluarga dalam teori siklus perkembangan keluarga	16
1.4.1 Konflik mertua - menantu dilihat dari tahap perkembangan keluarga di Indonesia	18
BAB III : Perkembangan Pernikahan Israel dari PL ke PB	21
1.1 Sejarah keluarga nenek moyang Israel	21
1.1.1 Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Politik Nenek Moyang Israel	21
1.1.2 Pola keluarga nenek moyang Israel pada jaman pra-sejarah 1900 SM	23
1.2 Konsep keluarga dalam Kitab Kejadian	27
1.2.1 Konsep keluarga Israel sesudah pembuangan ke Babel	30
1.3 Tinjauan konsepsi keluarga dalam Kitab Kejadian	32
1.4 Latar belakang Surat Efesus	32
1.4.1 Isi dokumen Efesus	34
1.4.2 Konteks Penulis	35

1.5 Konsep pernikahan menurut Efesus 5:21-6:4	35
1.6 Tinjauan konsepsi keluarga dalam Surat Efesus	39
1.7 Kesimpulan meninggalkan orangtua dalam Efesus	41
Bab IV: Analisa Permasalahan Hubungan Pasutri dengan Orangtuanya	43
1.1 Pendahuluan	43
1.2 Analisa permasalahan kasus Tio dan Dina	43
1.3 Analisa permasalahan Dedi dan istrinya	46
BAB V: Kesimpulan dan Saran	50
1. Kesimpulan	50
1.1 Pasutri menjadi sub-sistem dalam keluarga orangtua	50
1.1.1 Pihak orangtua	50
1.1.2 Pihak anak	51
1.2 Pendidikan tentang peran perempuan dalam keluarga	51
1.2.1 Pihak orangtua	51
1.2.2 Pihak anak	52
1.3 Perbedaan cara mengasahi	53
2. Saran	53



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang permasalahan

Hendra menjelaskan dalam bukunya permasalahan terbesar saat pasutri tinggal bersama keluarganya adalah mertua dan menantu yang tidak rukun. Menurutnya seorang suami yang tinggal di rumahnya sendiri dan membawa ibunya tinggal bersama atau tinggal di rumah ibunya bersama istrinya setelah menikah akan menemukan ibu dan istrinya berkonflik. Hendra mengatakan berdasarkan penelitiannya di Indonesia 60 persen seorang suami yang tinggal bersama ibunya setelah menikah akan menemukan ibunya berkonflik dengan istrinya. Hasilnya berbeda bila seorang suami tinggal di rumah mertuanya atau seorang suami tinggal bersama ayahnya, meskipun ada juga yang mengalami konflik tetapi konflik paling banyak terjadi antara istri dengan mertua perempuan.¹

*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*² Kutipan teks dari kitab Kejadian tersebut memberikan sebuah gambaran kepada kita, bahwa pada dasarnya manusia kelak akan menjalani sebuah proses di dalam hidupnya, yaitu menikah. Meskipun memang pada dasawarsa terakhir, proses tersebut tidak lagi menjadi sebuah keharusan bagi manusia, melainkan menjadi sebuah pilihan. Bagi yang menjalankan proses itu, tentunya ada asumsi-asumsi dasar yang mereka pahami mengenai pernikahan. Salah satu yang mereka pahami adalah pernikahan dapat membawa mereka kepada kebahagiaan. Akan tetapi pandangan ini tentunya terbatas kepada apa yang tampak hanya pada permukaan saja. Padahal pernikahan itu sendiri tidak selamanya menjanjikan indah adanya. Banyak lika-liku kehidupan pernikahan yang tentunya, juga membawa persoalan-persoalan tersendiri bagi kedua pihak dan juga keluarga.

Jika, mengacu kepada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 maka kita memperoleh definisi pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

¹ Sipayung, Hendra. 2010. *Mertua dan Menantu*. Jakarta: Elex Media Utama. Hlm. 7

² Kejadian 3:24

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Definisi tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak definisi tentang pernikahan yang mana menjelaskan bahwa esensi dari pernikahan itu adalah mempersatukan. Dalam arti ini pernikahan menjadi pemersatu dua insan yang berbeda (jenis kelaminnya) untuk membentuk sebuah ikatan keluarga yang baru.⁴

Dari definisi ini juga, penyusun dapat menyimpulkan bahwa ada sebuah tujuan dari dua orang menjalin ikatan dalam pernikahan, tidak lain adalah untuk bersatu dan membentuk sebuah keluarga baru. Kejadian 2:24 mengatakan bahwa seorang laki-laki yang telah menikah, meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya untuk membentuk keluarga yang baru. Seharusnya dengan pemahaman demikian, setelah menikah pasangan tersebut tidak lagi memiliki ketergantungan kepada orang tuanya. Dalam arti, keluarga baru ini bebas dari pengaruh orangtua, yang dulu, mendidik, memelihara dan mengarahkan mereka. Namun, kenyataannya di lapangan seringkali berbeda. Pasangan yang baru menikah tidak dapat sepenuhnya mandiri dan bebas. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu: pertama orangtua yang tidak mampu melepaskan perannya dalam kehidupan keluarga anaknya, kedua yaitu anak-anak yang telah menikah tidak mampu lepas dari orangtuanya. Hal ini banyak terjadi dan terlihat saat ini. Beberapa anak tinggal bersama dengan orangtuanya dan tidak lepas serta melepaskan diri dari peranan orangtuanya.

Banyaknya pasangan suami-istri yang telah menikah masih tinggal bersama orangtuanya terjadi di lingkungan penyusun. Di lingkungan tempat penyusun tinggal, terdapat 30 kepala keluarga dari 150 kepala keluarga tetap tinggal bersama orangtuanya setelah menikah.⁵ Hal ini menunjukkan banyaknya prosentase pasutri (pasangan suami istri) yang tidak hidup mandiri setelah menikah. Penyusun kemudian melihat permasalahan yang ada dari membaca buku-buku yang bersifat empiris. Salah satu sumbernya adalah majalah yang menceritakan kisah nyata dari kehidupan pasutri yang

³ Suryani, Luh Ketut. 2007. Kiat Mengatasi Badai Kehidupan Perkawinan. Jakarta: Gramedia.Hlm.

⁴ Beberapa negara di belahan dunia ini, telah melegalkan pernikahan sesama jenis. Seperti misalnya negara Argentina, Belanda, Swedia, Belgia dan Spanyol.

⁵ Berdasarkan wawancara kepada Ibu Harni pada tanggal 20 April 2009 Ibu adalah seorang yang mengerti keadaan daerah Nolodutan, Makamhaji

tinggal bersama orangtuanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pasutri memilih tinggal bersama dengan orangtua mereka.

Faktor pertama adalah karena pasangan itu belum mapan secara ekonomi sehingga harus tinggal bersama dengan orangtua mereka. Salah satu contoh Dina (nama samaran), seorang gadis yang menikah di bawah umur karena keadaan ekonomi keluarganya. Saat menikah dengan Tio (nama samaran), ternyata Tio belum bekerja dan masih hidup bergantung dari orangtuanya. Tio terpaksa setuju dengan permintaan orangtuanya untuk membiarkan Dina tinggal di rumah keluarga besar mereka.⁶

Faktor kedua adalah karena budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut budaya timur. Salah satu produk dari budaya timur adalah penghormatan terhadap orang tua, nenek moyang dan leluhur mereka. Bentuk penghormatan yang dapat dilakukan anak – anak kepada orangtua; salah satunya adalah dengan merawat orangtua mereka yang sudah tua, meskipun mereka telah berumah tangga. Oleh karena itu, keluarga yang baru ini menerima kehadiran orang tua mereka di dalam keluarga baru mereka. Seorang anak akan dianggap tidak berbakti dan tidak mengasihi orangtua mereka, bila tidak mau merawat orangtua mereka. Seperti contoh dari pengakuan Dedi seorang karyawan swasta, yang mengaku terpaksa harus tinggal di rumah mertuanya. Alasan yang dikemukakan olehnya adalah karena ibu dari istrinya tinggal sendirian dan tidak ada yang merawatnya.⁷

Alasan ketiga masih berkaitan dengan budaya timur berkaitan dengan kekeluargaan. Daniel Ronda dalam sebuah Majalah Kalam Hidup menyatakan seringkali orangtua masih merasa bertanggungjawab atas apa yang terjadi dengan kehidupan anaknya meski mereka sudah menikah.⁸ Budaya seperti ini seringkali membuat anak-anak kemudian tidak dapat hidup mandiri. Orangtua mereka merasa masih memiliki peran dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka meski mereka telah menikah. Hal ini juga yang membuat pasangan muda sekarang sulit untuk mengambil keputusan

⁶ Mansoer, Winarini WD. “Suami Membiarkan Ibunya Menjadikanku Pembantu di Rumah Mereka yang Mewah” *Kartini*, 11 Juni 2009 hlm 58 - 61

⁷ Suryani, Luh Ketut. 2007. *Kiat Mengatasi Badai Kehidupan Perkawinan*. Jakarta: Gramedia

⁸ Ronda, Daniel. *Membina Hubungan Harmonis Menantu dan Mertua*. 2008. Ronda Ministries. <http://danielronda.blogspot.com/2008/10/membina-hubungan-harmonis-menantu-dan.html>

sendiri. Dalam banyak hal mereka masih bergantung pada orangtua atau saudara-saudara mereka.

Tinggal bersama orangtua setelah menikah merupakan pilihan yang perlu dipertimbangkan dan dikaji ulang bagi setiap pasangan yang akan menikah. Siapkah mereka dengan resiko-resiko yang akan dan harus dihadapi? Ketidaksiapan pasutri untuk tinggal bersama orangtua setelah menikah akan mendatangkan konflik antar anggota keluarga. Konflik itu bisa terjadi antara anak dengan orangtua, menantu dengan mertua, suami dengan istri, cucu dengan kakek neneknya, dan cucu dengan orangtuanya. Pada kasus Tio dengan istrinya akhirnya konflik terjadi antara Dina dengan ibu mertuanya. Konflik terjadi saat Dina ditinggalkan di rumah mertuanya oleh suaminya karena ketidaksiapan ekonomi keduanya. Konflik ini terjadi ketika ibu mertua menjadikan Dina sebagai pembantu. Dina diminta ibu mertuanya untuk melayani seluruh keluarga dan teman-temannya. Setelah beberapa waktu Dina kembali ke rumah Tio, karena Tio tidak bekerja maka kebutuhan ekonomi pasangan ini tetap tidak dapat terpenuhi. Masalah ekonomi membuat Tio memilih berpisah dengan Dina. Tio kembali kepada orangtuanya dan mengembalikan Dina ke rumah orangtua Dina.⁹

Konflik lain terjadi dalam kasus Dedi dengan istrinya, Dedi merasa tidak nyaman dengan mertuanya yang mulai menanyakan gaji dan keturunan kepadanya. Kejengkelan Dedi membuatnya berkonflik dengan mertua dan istrinya. Dedi berusaha menyelesaikan ketidaknyamanan kepada istrinya tetapi istrinya lebih memilih orangtuanya, sehingga akhirnya Dedi hanya bersifat mengalah tanpa penyelesaian.¹⁰

Menurut Norman Wright masalah dengan mertua adalah salah satu contoh krisis dalam pernikahan. Menurutnya krisis dapat berupa masalah serius bagi seseorang, tetapi tidak menjadi masalah bagi seseorang yang lain. Norman mengatakan seseorang akan mengalami krisis apabila berada dalam keadaan tidak seimbang karena peristiwa yang

⁹ Mansoer, Winarini WD. "Suami Membiarkan Ibunya Menjadikanku Pembantu di Rumah Mereka yang Mewah" *Kartini*, 11 Juni 2009 hlm 58 - 61

¹⁰ Suryani, Luh Ketut. 2007. *Kiat Mengatasi Badai Kehidupan Perkawinan*. Jakarta: Gramedia. Hlm.46-49

terjadi.¹¹

1.2 Permasalahan

Pasutri yang baru menikah memiliki krisis untuk saling menyesuaikan satu dengan yang lain. Pasutri yang memilih untuk tinggal bersama orangtuanya memiliki krisis yang lebih berat. Krisis yang dihadapi oleh pasutri beberapa diantaranya dapat diselesaikan dan mendatangkan kebaikan bagi banyak pihak. Sayangnya banyak juga keluarga yang tidak dapat menyelesaikan krisisnya, sehingga menimbulkan konflik bagi pasutri dan orangtua. Tinggal bersama orangtua setelah menikah menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan bagi pasutri karena adanya kemungkinan krisis yang lebih berat dibandingkan hidup mandiri.

Problem keluarga ini menjadi penting bagi gereja karena gereja adalah lembaga pertama yang dipercaya pemerintah untuk menikahkan. Melihat hal ini maka perlu bagi gereja untuk ikut memberikan persiapan pernikahan. Bentuk persiapan yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dalam bentuk pastoral sebelum dan sesudah pernikahan untuk pasangan itu. Pastoral gereja sangat membantu kehidupan keluarga dan akhirnya membantu gereja itu sendiri. Kesejahteraan keluarga akan membawa pengaruh bagi keluarga-keluarga untuk mampu melayani gereja dengan lebih baik. Persoalannya adalah apakah gereja dewasa ini telah memiliki bahan untuk memberikan pastoral dalam rangka menjawab persoalan tersebut?

1.3 Rumusan Masalah

Penyusun merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- 1.3.1** Memahami Kejadian 2:24 untuk memberikan bahan yang membantu pasutri yang tinggal bersama orangtuanya.
- 1.3.2** Menemukan bahan yang seharusnya ditambahkan untuk membekali pasutri yang tinggal bersama dengan orangtuanya.

1.4 Pembatasan Masalah

¹¹ Norman, H Wright. 2006. *Konseling Krisis Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*. Malang: Gandum Mas. Hlm 108

Penyusun menyadari akar permasalahan pasutri yang tinggal bersama orangtuanya setelah menikah dapat dipandang dari berbagai bidang, tetapi penyusun membatasi penelitian hanya dari segi tahap perkembangan keluarga dan perkembangan budaya.

Teori perkembangan keluarga dan teori perkembangan budaya hanya digunakan penyusun sebagai alat bantu untuk menguraikan sebagian permasalahan pasutri. Kedua teori ini tidak dimaksudkan untuk memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi pasutri yang tinggal bersama dengan orangtuanya. Penyusun menyadari tidak semua pasutri yang tinggal bersama orangtuanya mengalami permasalahan, tetapi penyusun juga menyadari banyaknya pasutri yang tinggal bersama orangtuanya mengalami permasalahan.

Permasalahan pasutri yang tinggal bersama orangtuanya disadari oleh penyusun dengan buku-buku yang telah dibaca dan pengalaman beberapa orang yang tinggal di daerah rumah penyusun. Penyusun menyadari permasalahan yang dihadapi pasutri diakibatkan oleh banyak faktor dan bila semua disebutkan dan diteliti waktu yang dibutuhkan sangat banyak. Hal ini membuat penyusun tidak mengupas semua faktor yang menjadi penyebab, melainkan hanya faktor yang berkaitan dengan dua teori perkembangan di atas.

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah, maka penyusun menetapkan dua tujuan penelitian, yaitu:

- 1.5.1** Menemukan beberapa persoalan yang dihadapi oleh pasutri yang tinggal bersama orangtua atau mertuanya.
- 1.5.2** Melihat *Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging* dalam Kejadian 2:24 dan Efesus 5:31 sebagai bahan untuk membantu pasutri yang tinggal bersama orangtuanya.

1.6 Pemilihan Judul

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penyusunan, maka penyusun menetapkan judul sebagai berikut:

“Permasalahan Pasutri yang Tinggal Bersama Orangtuanya”

1.7 Metode Penulisan

Penyusun akan mempergunakan metode deskriptif analitis untuk mengkaji persoalan-persoalan terkait kehidupan pernikahan. Penyusun menggunakan literatur yang menggambarkan keadaan empiris pasutri yang mengalami kesulitan saat harus tinggal bersama orangtuanya. Penyusun juga akan menggunakan literatur tentang teori perkembangan yang mendukung untuk mencari akar permasalahan yang ada. Terakhir penulis akan menggunakan buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan ajaran Alkitab dan budaya Israel untuk memberikan tambahan bahan persiapan pernikahan pasutri yang tinggal bersama orangtuanya.

1.8 Sistematika Penyusunan

Penyusun membagi skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi: latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, pemilihan judul dan sistematika penyusunan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab berisi landasan teori yang meliputi: Teori perkembangan budaya dan teori siklus perkembangan keluarga sebagai alat bantu untuk melihat masalah pasutri yang tinggal bersama orangtua.

BAB III. MENINGGALKAN ORANGTUA DAN MENJADI SATU DAGING DENGAN ISTRINYA

Bab berisi: Meninggalkan orangtua dalam Kejadian 2:24 menurut sejarah nenek moyang Israel dan Efesus 5:21-6:4

BAB IV. ANALISA PERMASALAHAN

Bab analisa permasalahan berisi: analisa dari masalah pasutri yang tinggal bersama orangtuanya berdasarkan teori perkembangan budaya dan teori perkembangan keluarga.

1.7.5 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab berisi kesimpulan atas masalah pasutri yang tinggal bersama orangtuanya dan saran untuk bahan katekisasi pernikahan pasutri yang mungkin akan tinggal bersama orangtuanya.

© UKDW

BAB V

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan teori perkembangan budaya dan teori siklus perkembangan keluarga yang digunakan untuk menganalisa permasalahan, maka ditemukan tiga permasalahan pokok konflik antara mertua dan menantu. Adapun akar permasalahan itu adalah:

1.1 Pasutri menjadi sub-sistem dalam keluarga orangtua

Pernikahan yang menjadikan anak-anak sebagai sub-sistem dalam keluarga terlihat pada pola pernikahan nenek moyang Israel. Peneliti sejarah nenek moyang israel menjelaskan bagaimana anak-anak setelah menikah akhirnya menjadi bagian dari klan suami. Para peneliti menjelaskan seorang istri sebagai pekerja dalam klannya dan setelah menikah akan menjadi pekerja klan suami yang berada dibawah kekuasaan mertua perempuannya.

Permasalahan Pasutri menjadi sub-sistem dalam sebuah sistem adalah permasalahan yang ada secara nyata dalam sebuah keluarga. Adanya sub-sistem dalam sebuah sistem seringkali tidak disadari oleh orangtua maupun anak-anak yang telah menikah. Menyelesaikan permasalahan ini haruslah dilihat dari kedua pihak yaitu:

1.1.1 Pihak orangtua

Pihak orangtua dengan pola perkembangan budaya tradisional, menjadikan keluarga anaknya sebagai cara untuk memperluas keluarga. Anak yang telah menikah sebagai bagian dari keluarga mereka. Orangtua menjadikan anak-anak yang telah menikah sebagai sub-sistem keluarga mereka yang dapat mereka atur dan kuasai. Hal ini dimaksudkan orangtua untuk menurunkan pendidikan keluarga yang sama dalam kehidupan pernikahan anak-anaknya. Pendidikan diturunkan orangtua karena orangtua mengasihi anak-anaknya, sehingga menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Mengatur kehidupan pernikahan anak-anak seperti kehidupan pernikahan mereka adalah cara menurunkan pendidikan keluarga yang mereka anggap terbaik untuk anak-anaknya.

Dilihat dari siklus tahapan keluarga orangtua tidak menyadari adanya perubahan peran mereka dan anak-anak, sehingga mereka tetap memperlakukan anaknya sebagai sub-sistem dari keluarga mereka. Orangtua tetap merasa anak-anak sebagai bagian dari tanggungjawab mereka, orangtua seringkali tidak menyadari akhir dari peran mereka sebagai orangtua karena takut kehilangan. Orangtua seringkali tidak bermaksud menguasai melainkan menjadikan anak-anak bagian dari kehidupan mereka.

Permasalahan ini terjadi antara Dina dengan mertuanya. Mertuanya bermaksud membantu kekurangan ekonomi dari anaknya, tetapi kemudian menjadikan anaknya sebagai sub-sistem dalam keluarga mereka. Keinginan untuk menguasai akhirnya menjadikan Dina yang tinggal di rumah mertuanya merasa sangat terganggu dan akhirnya membawa dampak kepada pasangannya. Ibu yang ingin menguasai seringkali membuat keluarga anaknya mengalami konflik.

1.1.2 Pihak anak

Anak-anak dalam menentukan pasangannya merasa mengetahui yang terbaik bagi hidupnya. Hal ini dapat terlihat pada kasus Tio dan Dina yang menikah atas kesepakatan dua orang. Pernikahan seperti ini dipengaruhi oleh pola perkembangan budaya modern. Penghargaan kepada HAM membuat anak-anak merasa dapat menentukan pilihannya sendiri. Setelah menikah anak-anak ingin memiliki kebebasan untuk mengatur kehidupannya sendiri dan menjadi sebuah sistem yang mandiri. Kebebasan semakin diinginkan oleh anak-anak yang dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orangtua.

Dilihat dari siklus tahapan perkembangan keluarga yang sesuai dengan budaya modern, maka anak-anak seharusnya membentuk sistem keluarga yang baru dan tidak lagi menjadi sub-sistem. Hal ini bertujuan supaya pasutri dapat saling menyesuaikan diri karena berasal dari sistem keluarga yang berbeda. Pasutri biasanya tidak ingin kehidupan rumahtangganya dikuasai oleh orangtuanya atau menjadi sub-sistem karena merasa mengetahui yang terbaik bagi pernikahan mereka. Saat orangtua mengatur dan menguasai mereka, maka masing-masing pihak akan menjadi merasa tidak puas dan terjadilah konflik.

1.2 Pendidikan tentang peran perempuan dalam keluarga

Para peneliti kehidupan nenek moyang Israel menjelaskan budaya yang ada pada mereka adalah sebuah pendidikan turun-temurun. Pada sub-bab telah disebutkan menantu dididik untuk menjadi pekerja dalam klan suami. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan adalah menjadi ibu rumahtangga. Perempuan dididik untuk mengasahi, mendidik dan merawat suami serta anak-anaknya. Seorang perempuan tidak dididik untuk bekerja mencari nafkah bagi keluarga melainkan sebagai pengelola nafkah yang telah ada. Hal ini menjelaskan peranan perempuan yang ada pada pola perkembangan tradisional.

Di Indonesia perkembangan budaya juga terjadi. Perkembangan budaya membuat pola pendidikan yang terus berkembang, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan yang terus berkembang membuat peran wanita dalam keluarga juga menjadi bergeser. Pergeseran budaya yang membuat pergeseran pendidikan pada peranan perempuan seribukali membuat mertua perempuan dengan menantu perempuan konflik.

1.2.1 Pihak orangtua

Budaya menghasilkan pendidikan keluarga sehari-hari, pada budaya jaman tradisional sistem keluarga yang terbentuk adalah patriakal. Pada wanita pola pernikahan tradisional, wanita diasuh untuk menjadi ibu rumah tangga yang bertugas memelihara seluruh anggota keluarga. Hal ini karena pada pola pernikahan tradisional menganut pola patriakal.

Seorang ibu pada jaman tradisional dididik untuk menjadi ibu rumahtangga atau penguasa rumah sesungguhnya. Wanita pada jaman ini hanya bertugas memelihara, merawat suami dan anak-anak tanpa harus bekerja diluar rumah. Pekerjaan diluar rumah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi tugas dan tanggungjawab suami sepenuhnya. Seorang ibu dengan pola pernikahan tradisional biasanya menginginkan menantu wanitanya seorang ibu rumahtangga yang mengurus dan merawat suami serta anak-anaknya. Permasalahan ini dapat dilihat dari kasus ibu S yang merasa tidak puas terhadap menantunya yang tidak memasak suaminya dan merawat suaminya seperti dirinya.

Berbeda dengan seorang ibu yang memiliki pola budaya modern yang menyadari pentingnya seorang wanita juga membantu pekerjaan suami mencukupi kebutuhan ekonomi. Seorang ibu yang telah menerima pola budaya modern akan mengharapkan anaknya mendapat pasangan yang mampu untuk membantunya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

1.2.2 Pihak anak

Perkembangan budaya membawa anak-anak kemudian menganut pola pendidikan modern. Wanita pada jaman ini menekankan kesetaraan dengan seorang laki-laki. Seorang wanita tidak lagi dididik hanya mengatur kehidupan rumah tangga tetapi juga bekerja diluar rumah sama seperti seorang pria. Wanita juga berhak mengejar prestasi dalam pekerjaannya.

Perkembangan budaya ini seringkali membuat istri mengalami perubahan peran dalam kehidupan rumahtangga. Pada pola tradisional seorang wanita menjadi penguasa rumah sesungguhnya dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga, tetapi pada masa ini wanita tidak lagi menjadi penguasa rumah. Pekerjaan rumah tangga bukan hanya menjadi kewajiban istri, melainkan juga kewajiban suami. Permasalahan kemudian terjadi bila seorang menantu tidak memiliki pola pendidikan yang sama dengan mertuanya. Seorang anak dan menantu tidak dapat menentukan peran sesuai dengan penyesuaian mereka sebagai sebuah sistem.

1.3 Perbedaan cara mengasihi

Permasalahan yang terjadi antara mertua dan menantu seringkali bukanlah masalah yang essential untuk dijadikan permasalahan. Kasus Dedi adalah salah satu contoh permasalahan yang tidak essential yang seharusnya tidak diperdebatkan dan menjadikan konflik dalam keluarga. Permasalahan Dedi saat ditanya mertuanya adalah penilaian awal yang tidak mendasar dan tidak melihat maksud dari mertuanya sebagai bentuk perhatian.

Kasus ini juga terjadi pada Ibu S yang memperdebatkan menantunya yang bekerja diluar rumah sebagai alasan untuk berkonflik. Ibu S tidak menyadari konfliknya dengan menantu sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak essential. Ibu S yang sangat

menyayangi anaknya melupakan bahwa menantu adalah bagian dari anaknya yang tidak dapat dipisahkan dari anaknya. Seorang ibu dan seorang menantu melupakan esensi dari peran dan tanggungjawab dalam rumah tangga masing-masing dengan beranggapan caranya adalah yang paling benar.

2. Saran

Katekisasi pernikahan adalah salah satu cara dilakukan oleh gereja untuk mempersiapkan pasangan dalam menghadapi pernikahannya. Melihat analisa permasalahan maka yang perlu dipersiapkan bukan hanya pasutri saja melainkan juga orangtua dari pasutri. Bahan katekisasi untuk permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat menggunakan surat Efesus yang menjelaskan pasutri sebagai sistem yang baru. Pasutri yang telah menjadi sistem yang baru bertujuan untuk menjadi sub-sistem Tubuh Kristus yang saling menjangkau sub-sistem Tubuh Kristus yang lain. Bahan ini dapat membantu orangtua dan pasutri dalam hubungan mereka setelah anak menikah.



Daftar Pustaka

- Anderson, Hebert. 1984. *The Family and Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press
- B, Robert Coote dan Mary P Coote. 2004. “*Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab.*” Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William. 1996. “*Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus*”. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Capps, Donald. 1983. *Life Cycle Theory and Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press
- Carolyn dkk. 2008. “*Pelecehan seksual*”. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pembinaan BPMSW Jateng, *Katekisasi Pernikahan Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*
- Dr C, Groenen OFM. 1993. “*Perkawinan Sakramental : Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral.*” Yogyakarta: Kanisius.
- Dr Groenen, C OFM. 1992.”*Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Barth, Christoph dkk. 2008. “*Teologi Perjanjian Lama*”. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dr. Lempp, Walter. 1987. “*Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*”. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eminyan, Maurice SJ. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- G, Leo Perdue, dkk. 1997. ”*Families in Ancient Israel.*” Louisville: Westminster John Knox Press.
- Gottwald, Norman K. 1987. “*The Hebrew Bible A Socio-Literary Introduction*”. Philadelphia: Fortress Press.
- Gunadi, Paul. *Mertua dan Menantu*. 2008. Telaga.
[http://www.telaga.org/audio/mertua dan menantu](http://www.telaga.org/audio/mertua_dan_menantu)

- Kornfeld, Margaret.1998. *Cultivating Wholeness*. London: Continuum
- Lasor, Ws dkk. 2004. “*Pengantar Perjanjian Lama I*”. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Mansoer, Winarini WD. “Suami Membiarkan Ibunya Menjadikanku Pembantu di Rumah Mereka yang Mewah” *Kartini*, 11 Juni 2009 hlm 58 - 61
- Marxsen, Willi. 2003. “*Pengantar Perjanjian Baru*.” Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ronda, Daniel. *Membina Hubungan Harmonis Menantu dan Mertua*.2008. Ronda Ministries.<http://danielronda.blogspot.com/2008/10/membina-hubungan-harmonis-menantu-dan.html>
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Jiwa yang Rentan*. Jakarta: Kompas.
- Sipayung, Hendra. 2010. *Mertua dan Menantu*. Jakarta:Elex Media Utama.
- Supriyanto, L.R Yahya. 2005. *Menghindari Korslet Mertua Menantu*. Jakarta: Gramedia.
- Suryani, Luh Ketut. 2007. *Kiat Mengatasi Badai Kehidupan Perkawinan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiryasaputra, Totok S. 2007. *Menolong Keluarga Bermasalah*. Jakarta : PELKESI.
- Wright, H Norman. 2006. *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis dan Stress*. Jawa Timur: Gandum Mas.
- Wright, H Norman. 2008. *So You're Getting Married*. Yogyakarta: Gloria Graffa
- Yahya,L.R Supriyanto. 2005. *Intisari Kumpulan Artikel Psikologi*. Jakarta: PT.Intisari Mediatama.